



SUBLIM: Jurnal Pendidikan
E-ISSN : 2985-5357
Volume 02, Issue 02 Oktober 2023
<https://ummaspul.e-journal.id/Sublim>

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Remaja : Studi Kasus di Desa Sengon Sari Kabupaten Asahan Medan Sumatera Utara

Indri Luisteria¹, Reksiana²
(Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)

indriluisteria4@gmail.com, reksiana@iiq.ac.id

Abstrak

Pola asuh dan peran orang tua yang tepat sesuai kebutuhan remaja akan menentukan tingkat motivasi mereka di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar remaja dan untuk menggambarkan apa saja hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Desa Sengon Sari Kabupaten Asahan Medan Sumatera Utara.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Remaja*

The Role Of Parenting Parents In Motivating Adolescent Learning (A Case Study In Sengon Sari Village, Asahan District, Medan, North Sumatera)

Abstract

This study is in the background of proper parenting and the role of the parents in matching the needs of the youth will determine the level of motivation they have in school. The study aims to know the role of parent parenting in increasing the motivation for youth learning and to illustrate what obstacles parents experience in increasing the youth learning motivation in the village of Sengon Sari district of northern Sumatra.

Keywords: *Parental Upbringing, Learning Motivation, Youth*

Pendahuluan

Ketercapaian tujuan pendidikan Indonesia tidak terlepas dari peran beberapa pihak, baik dari pemerintah, fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana, peran serta orang tua maupun siswa sebagai peserta didik. Dari sejumlah peran tersebut, peran serta orang tua merupakan yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikaitkan dengan hubungan emosional, psikologis dan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama dalam keseharian. Orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, motivasi dapat dirangsang melalui faktor luar yang mampu mengarahkan, menjamin ketersediaan energi, kelangsungan pembelajaran, menciptakan lingkungan sekitar yang kondusif dan positif untuk menumbuhkan penggerak di dalam diri siswa dalam bertingkah laku, tingkat semangat, proses mengamati, mengingat dan kemampuan berpikir.

Di dalam Islam, orang tua memiliki peran yang berpengaruh dalam pembentukan baik dan buruk anaknya. Mereka bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya yang berorientasi pada kesuksesan duniawi dan akhiratnya.

Pada rentang usia tertentu, orang tua masih memiliki kontrol penuh terhadap anak-anaknya. Usia pendidikan dini, sekolah dasar dan sekolah tingkat pertama merupakan tahapan usia di mana



kontrol orang tua masih dirasakan penuh sehingga motivasi siswa usia tersebut tidak bermasalah. Namun, memasuki usia remaja, kontrol tersebut berkurang di mana remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, perubahan minat, pergaulan dan dominasi rasa ingin tahu remaja yang berkembang (Syamsu Yusuf, 2012: 184).

Pada remaja usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan kognitif, emosional, dan sosial. Mereka berpikir lebih kompleks, lebih peka secara emosional dan menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman mereka. Motivasi belajar remaja dalam penelitian ini dibatasi pada usia 15-18 tahun. Adapun alasan peneliti karena pertimbangan usia yang paling urgensi dalam meningkatkan motivasi belajar (Syatria Adymas Pranajaya, 2018: 8).

Perubahan tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa remaja yang sebagian besar menunjukkan penurunan. Penurunan motivasi belajar siswa akan mempengaruhi perilaku siswa, semangat siswa, kemampuan berpikir, dan prestasi yang diidentifikasi melalui kehadiran dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Remaja akan menunjukkan gejala ketidakhadiran di dalam kelas dan berusaha mencari pengalihan yang dianggap lebih menyenangkan.

Kondisi tersebut menjadi tidak terkontrol jika siswa remaja kehilangan kehadiran orang tua di rumah. Dibutuhkan peran dan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa remaja. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anaknya dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, mendidik anak dan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Rahmatika Hamdani, 2019: 356).

Orang tua tidak hanya sekedar untuk membangunkan anak untuk sekolah, membayar uang sekolah hingga waktu pembagian hasil kerja namun dituntut peran lebih untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin siswa yang rendah, datang terlambat, nilai KKM tidak tercapai, ketidakhadiran siswa di kelas yang cukup tinggi dan penurunan motivasi belajar ini terlihat umum di beberapa sekolah di Desa Sengon Sari, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh perkebunan sawit. Di sana orang tua berangkat kerja lebih awal dari anak mereka. Para siswa sudah terbiasa untuk mandiri mempersiapkan segala kebutuhan sekolahnya hingga tak jarang, jika siswa tidak masuk sekolah, orang tua mereka tidak mengetahuinya. Tidak banyak orang tua yang membersamai anak mereka untuk bisa fokus belajar di jenjang pendidikan menengah karena sudah dianggap besar dan dewasa. Padahal sepatutnya peran dan tugas orang tua masih sangat dibutuhkan.

Metode

Dalam penulisan jurnal ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Sengon Sari Kabupaten Asahan Medan Sumatera Utara. Subjek penelitian ini adalah 10 orang tua dan 10 siswa remaja. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022 hingga Januari 2023.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja di Desa Sengon Sari

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga, mendidik, mengasuh dan memberi contoh kepada anak agar mereka mengetahui, memahami, mengenali dan akhirnya mampu melaksanakan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Tergantung dari sudut pandang masing-masing orang tua.

Dalam pengasuhan orang tua kepada remaja untuk meningkatkan motivasi belajar ada tiga macam pola asuh yang cenderung muncul di masyarakat, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.



a. Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua terkait pola asuh otoriter narasumber SM menyatakan sebagai berikut:

“Saya tidak memberi anak handphone dan kebebasan untuk bermain dengan teman-temannya di luar. Saya selalu menekankan anak untuk tidak berhubungan dengan lawan jenis”

Hal ini menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya yang membatasi dan mendesak anak untuk selalu mengikuti aturan orang tua. Adapun sisi baik dari pola asuh otoriter ini adalah anak menjadi patuh, sopan, dan rajin mengerjakan pekerjaan sekolah (Jhon W Santrock, 2007: 167).

b. Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua terkait pola asuh demokratis narasumber IL sebagai berikut:

“Saya selalu diingatkan waktu untuk tidak pulang main terlalu malam. Saya biasanya cerita tentang permasalahan di sekolah saja seperti kalau ada pembayaran dan kebutuhan tentang sekolah. Orang tua saya marah jika saya tidak menuruti”.

Hal ini memberi pengasuhan berupa nasihat yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Nasihat yang lembut akan mudah diterima oleh anak terutama pada usia remaja (Muallifah, 2009: 60).

c. Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu permisif

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa remaja terkait pola asuh permisif narasumber SI menyatakan sebagai berikut:

“Saya tidak menekankan anak atau dengan kekerasan, saya tidak terlalu memaksakan anak saya karena dia sudah besar tau mana yang benar dan salah. Saya selalu menyetujui keinginannya jika itu baik. Jika anak saya melanggar peraturan saya hanya marah dan tidak pernah menghukum”.

Dalam hal ini orang tua siswa remaja di Desa Sengon Sari ada yang menggunakan pola pengasuhan secara permisif, dimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas menjelaskan bahwa orang tua kurang memantau anak-anaknya untuk belajar, hal tersebut disebabkan fokus orang tua yang terbagi antara pekerjaan dan proses belajar anak di rumah, sehingga kontrol orang tua tergolong rendah. Dimana dalam proses belajar anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri sedangkan orang tua tidak memiliki aturan yang tegas terhadap anak.

Hal tersebut dijelaskan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan dan ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apapun. Tipe orang tua dengan pola asuh permisif cenderung selalu memberikan sesuatu kebebasan anak untuk memberi tanpa pengawasan dan kurang tegas dalam pelaksanaan peraturan yang ada (Agus Wibowo, 2013: 76-77).

2. Hambatan yang Dialami Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja di Desa Sengon Sari

Hambatan adalah rintangan yang dihadapi seseorang dalam melakukan sesuatu yang bahkan dapat berujung pada kegagalan. Begitu pula orang tua tidak lepas dari berbagai hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar pada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan terkadang memiliki sedikit kesulitan.

a. Kondisi anak

Wawancara dengan orang tua siswa remaja terkait hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar remaja berupa kondisi anak narasumber PT dan WN mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Bahwa kendala saya dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu ketika anak saya lagi badmood sukanya di kamar saja dan saya susah mengetahui isi hatinya. Hambatan saya karena anak saya lagi di masa puber, anak saya maunya suka atinya saja jadi saya harus keras agar anak tidak main-main saja dan mau belajar”.



Adapun faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah kondisi anak. Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, dimana kondisi tersebut akan mempengaruhi keinginan serta motivasi anak untuk belajar salah satunya mengenai kondisi anak yang kurang sehat ataupun keinginan belajar yang rendah sehingga menyebabkan motivasi anak menjadi turun (Sardiman, 2011: 66).

b. Status ekonomi keluarga

Wawancara dengan orang tua siswa remaja terkait hambatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar remaja berupa ekonomi keluarga narasumber NT mengatakan sebagai berikut:

“Bahwa hambatan saya dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah tidak ada motor untuk anak pergi ke sekolah, pakaian sekolah anak yang mulai kekecilan sehingga anak saya jadi males sekolah”.

Status ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar. Status ekonomi keluarga mencakup penghasilan dan pekerjaan orang tua. Seseorang dengan status ekonomi rendah kemungkinan besar akan mengutamakan dirinya untuk bekerja, baik itu Ayah ataupun Ibu (Aenun Najibah Nike, 2017: 27).

c. Status pendidikan

Hasil wawancara dengan orang tua siswa remaja terkait status pendidikan orang tua sebagai hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar remaja narasumber WN dan SI mengatakan sebagai berikut:

“Bahwa saya tidak pernah membantu jika anak saya kesulitan dalam belajar karena saya hanya tamatan SD jelas saya tidak tahu. Saya tidak pernah membantu anak jika anak saya ada kesulitan dalam belajar saya hanya tamatan SMP”.

Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua anak berbeda-beda, maka tidak heran jika pendidikan yang diterima oleh anak pun juga berbeda. Menurut Halle, “ibu-ibu yang pendidikan tinggi memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap prestasi pendidikan akademik anak-anak mereka” (Amin dan Suci, 2018: 28).

d. Kesibukan orang tua

Hasil wawancara dengan terkait kesibukan orang tua sebagai hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar remaja narasumber IA mengatakan sebagai berikut:

“Saya bekerja sebagai buruh sawit dari jam 06:00 sampai jam 12:00 ketika sore hari juga saya masih ada pekerjaan bahkan dihari minggu juga, jadi saya kurang perhatiin anak. Tapi alhamdulillah anak saya selalu semangat dalam hal pelajaran”.

Menurut Sardiman, faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah kesibukan orang tua. Mendampingi anak belajar merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua kepada anak, namun orang tua yang meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar karena ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah akan menurunkan motivasi belajar anak karena kurang mendapat banyak perhatian dari orang tua.

e. Keadaan sekitar

Hasil wawancara dengan orang tua siswa remaja terkait hambatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar remaja berupa keadaan sekitar narasumber DI, NA dan PI sebagai siswa remaja yang menyatakan sebagai berikut”

“Hambatannya palingan teman dan yang paling besar handphone. Hambatannya teman dan handphone. Hambatan saya handphone, ketika saya mau belajar handphone selalu menarik saya buat tidak belajar dan main handphone terus”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pada tahap usia 15-18 tahun remaja sangat membutuhkan teman-teman. Mereka juga senang jika memiliki banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narastis yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang memiliki kesamaan sifat dengan dirinya. Selain itu, mereka berada dalam keadaan yang membingungkan karena mereka tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-



SUBLIM: Jurnal Pendidikan
E-ISSN : 2985-5357
Volume 02, Issue 02 Oktober 2023
<https://ummaspul.e-journal.id/Sublim>

ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya (Sarlito Wirawan Sarwono, 2002: 182).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis terkait pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar remaja di Desa Sengon Sari Kabupaten Asahan, data menunjukkan 10 keluarga di Desa Sengon Sari yang menerapkan pola asuh berbeda-beda. *Pertama*, pola asuh otoriter diterapkan oleh 1 keluarga yaitu keluarga SM. *Kedua*, pola asuh demokratis diterapkan oleh 8 keluarga yaitu keluarga SK, PT, PM, RA, IA, NT, WN, dan WK. *Ketiga*, pola asuh permisif diterapkan oleh 1 keluarga yaitu keluarga SI. Dalam temuan ini juga ditemukan jika orang tua yang aktif memperhatikan anaknya, cenderung anaknya pun aktif dalam proses belajar di sekolah. Sebaliknya, jika orang tua kurang aktif memperhatikan anaknya, anaknya pun kurang aktif di sekolah. Selain itu, beberapa orang tua di Desa Sengon Sari memberikan hadiah dan perhatian kepada anaknya untuk meningkatkan motivasi belajar.

Hambatan yang dihadapi orang tua siswa remaja di Desa Sengon Sari Kabupaten Asahan dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya ada lima hal. *Pertama*, kondisi anak remaja yang tidak stabil karena di masa puber. *Kedua*, status ekonomi keluarga yang kurang tercukupi. *Ketiga*, status pendidikan orang tua yang rendah. *Keempat*, kesibukan orang tua yaitu bekerja sebagai buruh perkebunan sawit. *Kelima*, keadaan sekitar seperti teman sebaya dan handphone.

Adapun solusi tepat yang dilakukan orang tua dari hambatan yang dialami dalam meningkatkan motivasi belajar remaja sebagai berikut. *Pertama*, orang tua sebaiknya mempertahankan komunikasi yang baik dengan anak. *Kedua*, orang tua sebaiknya memperhatikan perkembangan pribadi anak sebagai penentu dalam perlakuan pendidikan yang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berfikir anak. *Ketiga*, orang tua sebaiknya memiliki peran dan menemani anak belajar di rumah. *Keempat*, orang tua sebaiknya membuat aturan yang ketat dan tegas. *Kelima*, membatasi waktu penggunaan handphone dan bermain dengan aturan.

Daftar Pustaka

- [1] Aenun Najibah Nike, (2017). *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan”*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- [2] Agus Wibowo, (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.
- [3] Amin dan Suci, (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak*.
- [4] Jhon W Santrock, (2007). *Child Development*.
- [5] Muallifah, (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*.
- [6] Rahmatika Hamdani, (2019). “Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda”, *Jurnal Penelitian Program Studi Psikologis*.
- [7] Sardiman, (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- [8] Sarlito Wirawan Sarwono, (2002). *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*.
- [9] Syamsu Yusuf, (2012). *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*.
- [10] Syatria Adymas Pranajaya, (2018). “Pengentasan Degradasi Minat Belajar pada Siswa Remaja”, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No.



SUBLIM: Jurnal Pendidikan
E-ISSN : 2985-5357
Volume 02, Issue 02 Oktober 2023
<https://ummaspul.e-journal.id/Sublim>

Profil Penulis

Indri Luisteria, lahir di sorek satu pada tanggal 28 Juli 2001, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).